**Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia**
https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/index

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

# INTERJEKSI VOLITIF DALAM BAHASA BATAK SIMALUNGUN

Natal Eliazer Girsang[1)], Dairi Sapta Rindu Simanjuntak[1*)], Fitri Junianti Girsang[1)]

[1)]Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
[*)]Surel Korespondensi: saptadairi@gmail.com

kronologi naskah:
diterima 19 Oktober 2024, direvisi 23 November 2024, diputuskan 31 Desember 2024

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun. Interjeksi volitif adalah interjeksi yang mengandung makna "saya menginginkan sesuatu" dan digunakan untuk menarik perhatian atau menuntut tindakan dan tanggapan dari seseorang atas keinginan pembicara. Penelitian ini menggunakan teori *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) dan merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interjeksi volitif dalam bahasa *Batak Simalungun* antara lain: *Soh*, *sip*, *he*, *ops*, *aih tene*, *ah*, *ais*, *oop*, *etah*, *etah ma*, *podas*, *papodas*, *hoi*, *oi*, *hah*, *nah*, *ima*, *onma*, *huss*, *ceis*, *hurr*, *chek...chek...chek*, *hiah-hiah*, *logo logo*, *roho udan*, *lass kritik itik*, dan *hurr pittor*. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu interjeksi antara manusia dengan manusia, interjeksi antara manusia dengan hewan, dan interjeksi antara manusia dengan alam. Selain itu, interjeksi tersebut dikelompokkan menjadi delapan komponen makna, yaitu: (1) saya ingin seseorang tidak melakukan sesuatu, (2) saya tidak ingin kamu berada di tempat ini, (3) mendesak, (4) saya ingin anda berhenti, (5) saya ingin menarik perhatian anda, (6) saya ingin anda mengulanginya, (7) saya ingin memberikannya kepada anda, dan (8) meminta atau memohon kepada alam.

**Kata kunci:** *batak simalungun; interjeksi volitif; metabahasa semantik alami.*

# VOLITIVE INTERJECTIONS IN SIMALUNGUN BATAK LANGUAGE

## ABSTRACT

This article aims to analyze the form and meaning of volitive interjections in Simalungun Batak language. Volitive interjections are interjections that contain the meaning “I want something” and are used to attract attention or demand action and response from someone for the speaker's desire. This research uses *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) theory and is a descriptive research with data collection method through interview. The results show that the forms of volitive interjections in Simalungun Batak language include: *Soh, sip, he, ops, aih tene, ah, ais, oop, etah, etah ma, podas, papodas, hoi, oi, hah, nah, ima, onma, huss, ceis, hurr, chek...chek...chek, hiah-hiah, logo logo, roho udan, lass kritik duck,* and *hurr pittor*. These forms are grouped into three categories, namely interjections between humans and humans, interjections between humans and animals, and interjections between humans and nature. In addition, the interjections are grouped into eight meaning components, namely: (1) I want someone not to do something, (2) I don't want you to be in this place, (3) urging, (4) I want you to stop, (5) I want to get your attention, (6) I want you to repeat it, (7) I want to give it to you, and (8) asking or pleading to nature.

**Keywords:** *batak simalungun; interjection volitiv; natural semantic metalanguage.*

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

## PENDAHULUAN

Interjeksi mengandung makna tidak tersurat yang, apabila diucapkan, akan dimengerti oleh lawan bicara meskipun penutur tidak menyebutkan maksud dari yang telah disebutkannya. Secara umum, interjeksi mengacu pada pengungkapan perasaan batin. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kagum, kaget, terharu, marah, sedih, dan sebagainya (Chaer, 2006:193). Interjeksi merupakan ekspresi yang digunakan untuk mengekspresikan suasana, semangat, pikiran, atau perintah dalam percakapan (Ameka, 2006). Interjeksi juga dapat membangkitkan kesan nada tertentu karena interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan perasaan pembicara, sehingga interjeksi memiliki kadar rasa yang tinggi. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa interjeksi juga berfungsi untuk mengungkapkan dan memperkuat perasaan (Ananda, 2020:63). Wennergen (dalam Libert, 2014:75) menyatakan bahwa interjeksi tidak berinteraksi dengan kata lain dalam sebuah kalimat, namun sering kali berfungsi seperti ucapan yang lengkap. Berdasarkan fungsi suatu kata dalam kalimat, interjeksi dikategorikan sebagai kelas kata yang berdiri sendiri, dan kelas kata interjeksi ini termasuk jenis kelas tertutup.

Terdapat beberapa ciri penting interjeksi, yaitu: interjeksi dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tidak lengkap, interjeksi tidak menempati jabatan tertentu dalam kalimat, interjeksi dapat menyatakan luapan emosi atau perasaan yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya, dan interjeksi merupakan kata yang paling tua serta bersifat umum. Interjeksi volitif memiliki ciri khas yang membedakannya dari interjeksi konvensional. Interjeksi volitif menggambarkan aspek keinginan atau hasrat untuk bertindak, memberikan dimensi dinamis pada fungsi interjeksi itu sendiri. Interjeksi volitif merupakan kajian interjeksi yang berfokus pada maksud "saya ingin kamu melakukan itu", tetapi bukan komponen interpretasi "saya merasakan sesuatu" (Wierzbicka, 1992:165).

Interjeksi pada umumnya digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan (Kusno, 1986:90 dalam Widiatmoko, 2017:85). Oleh karena itu, interjeksi umumnya lebih bersifat tidak formal. Dalam bahasa tulis yang tidak berupa percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi hampir tidak pernah dipakai (Alwi, 2017:400). Hal ini terjadi karena interjeksi dapat menyimpang dari konvensi fonologi bahasa pada umumnya, misalnya hanya berupa bunyi frikatif velar, seperti *ugh*. Selain itu, interjeksi memiliki pola urutan yang tidak lazim, seperti *psst* dan *mmm* (Goddard, 2013:2). Interjeksi biasanya mendahului kalimat pokoknya, yang secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam tuturan tersebut (Macaryus, 2019:34). Dari sudut pandang semantik, Wierzbicka (1999:276 dalam Goddard, 2013:2) telah mengategorikan kata seru atau interjeksi ke dalam tiga kategori, yaitu (a) interjeksi volitif, (b) interjeksi emotif, dan (c) interjeksi kognitif. Interjeksi juga dapat digunakan untuk memanggil hewan peliharaan, seperti interjeksi "*cok*" atau "*kur*", yang menunjukkan keinginan untuk memanggil kucing atau ayam. Makna dari kedua interjeksi ini adalah untuk mengekspresikan keinginan seseorang terhadap kehadiran sesuatu (Yolivia, 2022).

Penelitian tentang interjeksi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada bagian ini, beberapa penelitian diulas sebagai studi literatur untuk memperkuat serta mendukung penelitian ini. Pertama, “A Natural Semantic Metalanguage Approach” oleh Simanihuruk dan Mulyadi (2020). Penelitian ini membahas tentang interjeksi *Bah*! dalam cerpen Batak berjudul Mangokal Holi yang ditulis oleh Tambunan pada tahun 1992. Peneliti menyimpulkan bahwa ada lima arti interjeksi *Bah*! yang ditemukan dalam cerpen Mangokal Holi, yaitu kekagetan, kekecewaan, kebingungan, keterkejutan, dan keheranan dengan menggunakan Metabahasa Semantik Alami yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1996). Interjeksi *Bah*! mengekspresikan kekagetan, terkejut, dan takjub, yang memiliki

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

pengertian kaget yang berbeda dalam ekspresinya, sementara hanya sedikit yang mengungkapkan interjeksi *Bah*! yang mengekspresikan kekecewaan dan kebingungan. Interjeksi *Bah*! termasuk ke dalam interjeksi emotif yang mengekspresikan unsur-unsur perasaan, baik positif maupun negatif, tergantung pada konteksnya. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mengkaji interjeksi menggunakan *pendekatan Natural Semantic* Metalanguage (NSM). Selain itu, kedua penelitian ini membahas interjeksi dalam bahasa daerah Batak sebagai elemen penting dalam komunikasi. Oleh karena itu, meskipun objek bahasa yang diteliti berbeda, penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan dalam menganalisis data. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut fokus pada interjeksi *Bah*! dalam bahasa Batak Toba, yang memiliki makna multifungsi (misalnya kejutan, ketidaksabaran), sementara penelitian ini fokus pada interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun, yaitu yang menyatakan keinginan, permintaan, atau dorongan.

Selanjutnya, penelitian oleh Devi dan Tarmini (2019) yang berjudul Interjeksi dalam "Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa". Penelitian ini membahas interjeksi yang digunakan dalam novel Orang-Orang Biasa, baik primer maupun sekunder. Peneliti mengelompokkan datanya berdasarkan penggolongan secara semantik, yaitu emotif, volitif, dan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interjeksi yang digunakan antara lain *aduh, ah, ai, aih, ha, hmmm, hus, jeh, o, oh, oi, ojeh,* dan *sip*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan metode distribusi. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut fokus pada karya sastra berbahasa Indonesia, sementara penelitian ini fokus pada interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada pendekatan, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan literer dan linguistik untuk memahami interjeksi dalam teks sastra, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan *Natural Semantic Metalanguage* (NSM). Meskipun demikian, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji interjeksi sebagai elemen penting dalam komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, untuk memahami makna dan fungsi pragmatisnya. Keduanya juga membahas interjeksi volitif, meskipun dalam bahasa yang berbeda.

Penelitian selanjutnya berjudul "Cognitive Interjection in Indonesian and Japanese oleh Shalika dan Mulyadi" (2019). Penelitian ini membahas tentang interjeksi kognitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, ditemukan interjeksi kognitif seperti *aha, aah, wah, ooh, hmm, oopps, hah, aduh,* dan *nah*. Dalam bahasa Jepang, ditemukan interjeksi kognitif seperti *aa, yaa, maa, eeto, ee, are,* dan *sora*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa di dalam interjeksi kognitif terdapat kelompok makna yang terbagi dalam beberapa kategori, yaitu ekspresi kesulitan, ekspresi setuju, ekspresi baru mengetahui sesuatu, ekspresi ketidakpercayaan, ekspresi rasa bersalah, dan ekspresi teringat kembali. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan penelitian yang sama, yaitu *Natural Semantic Metalanguage* (NSM). Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis interjeksi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini menganalisis interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun. Kontribusi dari kedua penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang peran interjeksi dalam berbagai bahasa, baik dalam konteks komunikasi sehari-hari maupun perbedaan kognitif dalam penggunaan bahasa.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul "Interjeksi Ha! dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" oleh Syaputra dan Mulyadi (2022) membahas interjeksi Ha!

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, karya sastrawan terkenal dari Padang, yaitu Bayu Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Metabahasa Alami (Natural Semantic Metalanguage) dan metode deskriptif kualitatif dengan cara simak dan catat. Data dikumpulkan dengan menonton film tersebut atau dengan menyimak percakapan yang mengandung interjeksi *Ha*! dalam film. Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data utama, sementara kajian ini menggunakan wawancara. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut mengkaji interjeksi Ha! yang digunakan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, sementara penelitian ini mengkaji interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun, khususnya yang digunakan untuk menyatakan keinginan dan dorongan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun demikian, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan Semantik Metabahasa Alami. Kontribusi yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai referensi dalam literatur dan membantu dalam penerapan serta penyajian data.

Selanjutnya, penelitian terakhir oleh Syaputra dan Mulyadi (2022) berjudul Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. Penelitian ini membahas bentuk dan makna interjeksi emotif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang disertai dengan teknik catat, kemudian data diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan maknanya. Bentuk interjeksi emotif dalam bahasa Indonesia, antara lain *amboi, aduh, bah, sialan, cis, idih, buset, lho, wah, yaa,* dan *oh*. Sementara itu, dalam bahasa Simeulue, bentuk interjeksi yang ditemukan meliputi atangma'a, bere, mantarafak, silaki, sanando, lohek, ilayeng, tereben, injee, bahaindo, dan owe. Penelitian ini juga menemukan kelompok makna untuk interjeksi emotif yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu interjeksi terkejut atau takjub, interjeksi sakit atau sedih, interjeksi tidak suka dan muak, interjeksi kekecewaan atau kekesalan, interjeksi tidak suka dan jijik, interjeksi kaget dan terpukul, serta interjeksi keheranan. Dalam penelitian ini, ditemukan dua interjeksi yang mengungkapkan perasaan terkejut atau takjub, dan tiga interjeksi yang menggambarkan perasaan kekecewaan atau kekesalan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada jenis interjeksi yang dibahas. Penelitian tersebut mengkaji interjeksi emotif yang mencerminkan ekspresi perasaan, sementara penelitian ini fokus pada interjeksi volitif yang berkaitan dengan keinginan atau perintah. Kontribusi dari kedua penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang peran interjeksi dalam komunikasi, baik dalam bahasa nasional maupun bahasa daerah. Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu penggunaan interjeksi yang mencerminkan emosi atau keinginan penutur. Keduanya juga membahas fungsi pragmatik interjeksi dalam komunikasi sehari-hari yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau maksud tertentu, baik itu emosi maupun permintaan.

Penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan makna interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun. Peneliti mengandalkan data yang berasal dari narasumber dan penilaian sebagai penutur asli. Penelitian ini dilakukan untuk menggolongkan interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun ke dalam tiga kategori: (1) Interjeksi antara manusia dengan manusia, (2) Interjeksi antara manusia dengan hewan, dan (3) Interjeksi antara manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis interjeksi volitif dalam bahasa Batak Simalungun, yaitu interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan, permintaan, atau dorongan dalam konteks sosial masyarakat Simalungun. Selain itu, kajian mengenai interjeksi belum banyak menarik perhatian peneliti, terutama dalam konteks bahasa Batak Simalungun, padahal

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

interjeksi sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek yang diteliti adalah interjeksi volitif dalam bahasa Simalungun. Data dikumpulkan melalui metode wawancara yang dilakukan terhadap lima orang informan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah berdomisili di desa wilayah Simalungun, menggunakan bahasa Simalungun sebagai bahasa utama, berusia minimal 65 tahun, serta sehat jasmani dan rohani. Wawancara dilakukan melalui telepon atau chatting menggunakan media sosial. Kalimat-kalimat dalam bahasa Simalungun yang diucapkan oleh informan kemudian diseleksi untuk memperoleh data yang termasuk dalam kategori interjeksi bahasa Simalungun.

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Tahap akhir penelitian berupa pemetaan interjeksi volitif dan penarikan kesimpulan dari data- data yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Interjeksi volitif adalah ungkapan emosi atau keinginan yang disampaikan secara spontan, yang sering kali mencerminkan suasana hati pembicara pada saat tertentu. Interjeksi volitif ini dapat digunakan dalam interaksi antara manusia, hewan, maupun dengan alam. Dalam bahasa Simalungun, interjeksi ini sering muncul dalam percakapan sehari- hari dan memiliki fungsi penting dalam menyampaikan maksud secara langsung dan ekspresif. Data interjeksi volitif dalam bahasa Simalungun diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Interjeksi Volitif Batak Simalungun

**A. Intejeksi Manusia dengan Manusia**

| Jenis Interjeksi | Bentuk Interjeksi Bahasa Simalungun | Kategori Interjeksi |
|---|---|---|
| Interjeksi Manusia dengan manusia | 1. Soh | Saya ingin seseorang tidak melakukan sesuatu |
| | 2. Sip | |
| | 3. He | |
| | 4. Ops | |
| | 5. Aih tene | |
| | 6. Ah | Saya tidak ingin anda di tempat ini |
| | 7. Ais | |
| | 8. Oop | Saya ingin anda berhenti |
| | 9. Etah | Mendesak |
| | 10. Etah ma | |
| | 11. Podas | |
| | 12. Papodas | |
| | 13. Hoi | Saya ingin menarik perhatian anda |
| | 14. Oi | |
| | 15. Hah | Saya ingin anda mengulangin ya |
| | 16. Nah | Saya ingin memberikann ya kepada anda |
| | 17. Ima | |
| | 18. On ma | |
| Interjeksi manusia dengan hewan | 19. Huss | Saya tidak ingin anda ditempat ini |
| | 20. Ceiss | |
| | 21. Hurr | Saya ingin memberikann ya kepada anda |
| | 22. Chek… Chek… Chek… | |
| | 23. Hiah-hiah | Saya tidak ingin anda ditempat ini |
| Interjeksi manusia dengan alam | 24. Logo logo | Saya ingin anda berhenti |
| | 25. Roho udan | Memohon atau meminta kepada alam |
| | 26. Hurr pittor | |
| | 27. Lass kritik itik | |

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

**1. Kategori "Saya ingin seseorang tidak melakukan sesuatu"**

**Data 1: *Soh!***

*Soh, ulang ho dihut pakon ia. Soh, jangan kau ikut dengan dia. Soh, jangan kamu ikut dengan dia.*

Makna interjeksi *soh* di sini menunjukkan ekspresi yang menginginkan orang lain untuk tidak bergerak atau diam. Dalam kalimat-kalimat di atas, interjeksi *soh* digunakan ketika seseorang menginginkan orang lain untuk berhenti dan tidak pergi bersama orang lain. Interjeksi *soh* menunjukkan permintaan yang jelas untuk menghentikan suatu aktivitas atau kegiatan. Fungsi interjeksi ini adalah untuk menarik perhatian dan mendorong tindakan dari pendengar, serta mencerminkan keinginan pembicara untuk menciptakan suasana yang tenang, mengingat kekhawatiran terhadap pendengar.

**Data 2: *Sip*!**

*Sip, ulang lobei nasiam lutu. Sip, jangan dulu kalian rebut. Sip, jangan kalian rebut dulu.*

Makna interjeksi *sip* di sini menunjukkan ekspresi yang menginginkan orang lain untuk tidak berbicara. Dalam kalimat-kalimat di atas, interjeksi *sip* digunakan sebagai permintaan yang tegas untuk menghentikan suara yang menyebabkan kebisingan yang mengganggu orang lain. Interjeksi ini berfungsi untuk menarik perhatian dan mendorong respons dari pendengar, serta mencerminkan keinginan pembicara untuk menciptakan suasana yang tenang. Kategori interjeksi ini sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika situasi memerlukan ketenangan dan konsentrasi.

**Data 3: He!**

*He, on rahasia hita nadua da. He, ini rahasia kita berdua ya. He, ini rahasia kita berdua ya.*

Makna interjeksi *he* di sini menunjukkan ekspresi yang menginginkan orang lain untuk diam dan tidak mengatakan rahasia kepada orang lain.

Selain itu, interjeksi *he* juga menyiratkan adanya penekanan atau peringatan kepada pendengar agar lebih fokus terhadap pernyataan selanjutnya. Dalam kalimat di atas, interjeksi he digunakan untuk menekankan agar lawan bicara tidak membocorkan rahasia. Interjeksi ini berfungsi untuk memastikan bahwa pendengar memahami betul pentingnya informasi yang akan disampaikan, yaitu sebuah rahasia yang tidak boleh dibocorkan kepada orang lain.

**Data 4: *Ops*!**

*Ops,domma gok bah na iisi ham ai. Ops, sudah penuh air yang isi kamu itu. Ops, air yang kamu isi itu sudah penuh.*

Makna interjeksi "*ops*" di sini mengungkapkan ekspresi keterkejutan atau kesalahan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja. Dalam kalimat di atas, interjeksi "*ops*" menunjukkan bahwa pembicara menyadari adanya situasi yang tidak terduga atau kelalaian, dalam hal ini, wadah yang diisinya sudah penuh. Interjeksi ini menyampaikan kejutan atau penyesalan atas kejadian yang baru saja terjadi. Sebagai interjeksi, "*ops*" menciptakan nuansa komunikasi yang lebih akrab dan santai antara pembicara dan pendengar.

**Data 5: *Aih tene!***

*Aih tene, panenget lobei sora hape mu i. Aih tene, pelankan dulu suara hape mu itu. Aih tene, pelankan dulu suara hape mu itu.*

Makna interjeksi "*aih tene*" di sini menunjukkan kekesalan atau protes terhadap situasi atau tindakan yang terjadi. Kalimat di atas berarti menyatakan ketika seseorang menginginkan orang lain agar suara ponselnya dipelankan atau dikurangi agar tidak mengganggu. Selain itu, kalimat ini juga menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan dan permintaan untuk mengurangi kebisingan dari suara ponselnya. Interjeksi "*aih tene*" memperkuat perasaan tidak nyaman atau

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

sedikit kesal terhadap situasi yang mengganggu.

**2. Kategori "Saya tidak ingin anda ditempat ini"**

**Data 6: *Ah!***

*Ah, marayoh ma au anggo ijai ia. Ah, malaslah aku kalau dia di sana.*

*Ah, malas sekali aku kalau disana dia.*

Makna interjeksi "*ah*" di sini mengungkapkan rasa keberatan dan ketidaknyamanan terhadap suatu situasi, dalam hal ini keberadaan seseorang. Kalimat di atas berarti menyatakan bahwa seseorang tidak nyaman atau tidak suka dengan keberadaan orang tertentu di tempat tersebut. Interjeksi ini menekankan ketidaksukaan dan penolakan secara individu atau personal terhadap keadaan tertentu, sehingga menggambarkan keinginan untuk menghindar dari situasi tersebut.

**Data 7: *Ais!***

*Ais, mase pala roh bana.*

*Ais, Kenapa harus datang dia. Ais, kenapala harus datang dia.*

Makna interjeksi "*ais*" di sini menunjukkan ekspresi keberatan, kekecewaan, atau ketidaksenangan terhadap kedatangan seseorang. Kalimat tersebut mencerminkan reaksi spontan pembicara terhadap situasi yang tidak diinginkan. Selain itu, kalimat ini mengungkapkan perasaan ketidaknyamanan dan ketidaksukaan atas kehadiran orang tersebut.

**3. Kategori "Saya ingin anda berhenti"**

**Data 8: Oop!**

*Oop, ulang dogei ome na domma horah in. Oop, jangan pijak padi yang sudah kering itu.*

*Oop, padi yang sudah kering itu jangan dipijak.*

Makna Interjeksi "*oop*" di sini menyampaikan perintah kepada orang lain untuk tidak memijak sesuatu dan melompat. Kalimat ini menyatakan bahwa seseorang memerintahkan untuk tidak memijak padi yang sudah kering dan harus melompat. Interjeksi ini dapat digunakan untuk memperingatkan atau menegur agar seseorang berhati-hati dan tidak melakukan sesuatu yang merugikan atau merusak.

**4. Kategori "Mendesak"**

**Data 9: Etah!**

*Etah, sanga kin tutup kode ai.*

*Etah, sempat nanti tutup warung itu. Etah, nanti sempat tutup warung itu.*

Makna interjeksi "*etah*" di sini menunjukkan ekspresi mendesak orang lain. Kalimat ini menyatakan ketika seseorang mendesak orang lain untuk segera pergi bersamanya karena khawatir tokonya akan tutup. Interjeksi ini sering digunakan untuk menekankan pentingnya melakukan sesuatu dengan cepat.

**Data 10: *Etah ma!***

*Etah ma, tadingkon ma lobei i tokkin. Etah ma, tinggalkan lah dulu itu sebentar. Etah ma, tinggalkanlah dulu itu sebentar.*

Makna interjeksi "*etah ma*" berfungsi sebagai penekanan untuk menarik perhatian pendengar agar segera bertindak sesuai permintaan. Kalimat ini mengungkapkan ketika seseorang mendesak orang lain untuk menunda sesuatu yang sedang dilakukan demi hal lain yang dianggap lebih penting. Selain itu, kalimat ini tidak hanya menunjukkan permintaan, tetapi juga rasa mendesak yang disampaikan kepada lawan bicara.

**Data 11: *Podas!***

*Podas, i uhum holi ho anggo tarlambat. Podas, dihukum nanti kamu kalau terlambat.*

*Podas, nanti kalau terlambat kamu dihukum.*

Makna interjeksi "*podas*" berfungsi sebagai ungkapan mendesak untuk menarik perhatian dan memberikan peringatan yang tegas, serta mendorong seseorang agar segera bertindak. Kalimat di atas menunjukkan rasa kekhawatiran penutur dan mendorong pendengar agar segera bergegas pergi ke sekolah agar tidak terlambat. Selain itu, kalimat ini mengandung pesan peringatan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

tentang konsekuensi yang akan diterima jika terlambat.

**Data 12: *Papodas!***

*Papodas, lang pala mandi ase lang dokah. Papodas, tidak usah mandi agar cepat.*

*Papodas, agar cepat tidak usah mandi.*

Makna interjeksi "*papodas*" di sini menyampaikan dorongan atau desakan agar sesuatu dilakukan tanpa menunda- nunda dan mendorong orang lain untuk segera bertindak sesuai instruksi. Kalimat ini menyampaikan desakan untuk tidak mandi lagi dan harus segera bertindak tanpa membuang waktu. Kalimat ini bertujuan untuk meminta seseorang agar secepat mungkin bertindak sesuai instruksi karena situasi yang mendesak.

**5. Kategori "Saya ingin menarik perhatian anda"**

**Data 13: Hoi!**

*Hoi, hujonma tokkin. Hoi, sinilah sebentar. Hoi, sisnilah sebentar.*

Makna interjeksi "*hoi*" mengungkapkan ekspresi untuk memanggil atau menarik perhatian seseorang dengan nada tegas. Dalam kalimat di atas, interjeksi "hoi" mengajak orang yang dipanggil untuk mendekat dengan segera. Kalimat ini dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti menanyakan sesuatu, memberikan informasi, atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Interjeksi ini umumnya digunakan dalam komunikasi yang akrab, di mana ada kedekatan antara pembicara dan pendengar.

**Data 14: *Oi!***

*Oi, mase lang iidah ho au nakkan.*

*Oi, kenapa tidak dilihat kamu aku tadi. Oi, kenapa kamu tidak melihatku tadi.*

Makna interjeksi "*oi*" di sini mengungkapkan ekspresi kejengkelan atau upaya untuk menarik pe rhatian seseorang. Dalam kalimat diatas, interjeksi "*oi*" mencerminkan emosi berupa keheranan, kenapa pendengar tidak melihat atau menyadari keberadaan pembicara. Kejadian ini sering terjadi ketika pendengar sedang tidak fokus (misalnya melamun atau sibuk dengan aktivitas lain), atau mungkin karena pendengar sengaja tidak memperhatikan pembicara.

**6. Kategori "Saya ingin anda mengulanginya"**

**Data 15: Hah!**

*Hah, aha? Hah, apa? Hah, apa?*

Makna interjeksi "*hah*" di sini mengungkapkan ekspresi yang menunjukkan keinginan pembicara agar lawan bicara mengulangi pernyataan atau pertanyaan sebelumnya. Dalam kalimat ini, interjeksi "hah" berfungsi untuk menunjukkan bahwa pembicara mungkin tidak mendengar dengan jelas, merasa ragu, atau ingin memastikan kembali apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Penggunaan interjeksi ini mengindikasikan bahwa pembicara memerlukan klarifikasi, baik karena situasi yang tidak sepenuhnya terdengar jelas atau karena pembicara ingin memastikan kebenaran ucapan tersebut.

**7. Kategori "Saya ingin memberikannya kepada anda"**

**Data 16: Nah!**

*Nah, boi ma lima ribu. Nah, bisalah lima ribu.*

*Nah, lima ribu rupiah bisalah.*

Makna interjeksi "*nah*" di sini mengungkapkan pemberian atau penyerahan sesuatu kepada orang lain. Dalam kalimat ini, interjeksi "nah" berfungsi untuk menandakan bahwa pembicara sedang menawarkan atau menyerahkan sesuatu, baik berupa barang, ide, atau kesepakatan. Kalimat di atas mengungkapkan bahwa pembicara ingin memberikan uang lima ribu rupiah kepada lawan bicara, dan mengharapkan lawan bicara untuk mengambilnya.

**Data 17: *Ima***

Ima, boan ham ma ganupan tomat in. Ima, bawal kamu lah semua tomat itu. Ima, kamu bawalah semua tomat itu.

Makna interjeksi "*ima*" di sini mengungkapkan pemberian atau penyerahan sesuatu kepada orang lain. Dalam kalimat ini,

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

interjeksi "*ima*" berfungsi untuk menandai bahwa pembicara sedang menawarkan atau menyerahkan sesuatu, misalnya makanan atau hasil panen. Kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara ingin memberikan tomat hasil panen kepada orang lain.

**Data 18: *On ma!***

*On ma,lobih jenges ma on daripada in. On ma, lebih bagus ini daripada itu.*

*On ma, ini lebih bagus daripada itu.*

Makna interjeksi "*on ma*" di sini mengungkapkan pemberian sesuatu yang menurut pembicara lebih bagus atau lebih cantik kepada orang lain. Dalam kalimat di atas, interjeksi. Dalam kalimat diatas, interjeksi "*on ma*" menunjukkan penegasan atau keyakinan pembicara bahwa sesuatu yang diberikan (misalnya baju, tas, atau barang lainnya) memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Pembicara ingin meyakinkan bahwa apa yang diberikan lebih bernilai atau lebih pantas.

**B. Interjeksi Manusia dengan Hewan**

**1. Kategori "Saya tidak ingin anda ditempat ini"**

**Data 19: *Huss!***

*Huss, ulang martolus ijon. Huss, jangan bertelur di sini. Hus, di sini jangan bertelur.*

Makna interjeksi "*huss*" di sini mengungkapkan perintah atau teguran untuk menghentikan suatu tindakan yang tidak diinginkan, dalam hal ini terkait dengan seekor ayam yang ingin bertelur di tempat tertentu. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa "*huss*" berfungsi sebagai seruan untuk menarik perhatian dan menunjukkan penolakan terhadap tindakan bertelur tersebut, serta untuk mengusir ayam agar pergi dari tempat tersebut. Selain itu, interjeksi "*huss*" juga dapat digunakan untuk mengusir hewan peliharaan lain, seperti anjing dan kucing, dari suatu area.

**Data 20: *Ceis!***

*Ceis, ulang iji ho modom. Ceis, jangan di sini kau tidur.*

*Ceis, jangan di sini tidur kamu.*

Makna interjeksi "*ceis*" di sini mengekspresikan perintah atau teguran untuk menghentikan suatu tindakan yang tidak diinginkan, terkait dengan seekor anjing yang ingin tidur di dalam rumah. Dalam kalimat tersebut, "ceis" berfungsi sebagai seruan untuk menarik perhatian dan menunjukkan penolakan terhadap anjing yang ingin tidur di dalam rumah, serta untuk menyuruhnya pergi tidur di luar rumah atau di tempat yang sudah disediakan.

**2. Kategori "Saya ingin memberikannya kepada anda"**

**Data 21: *Hurr! Hurr, nah, nah, nah. Hurr, nah, nah, nah. Hurr, nah, nah, nah.***

Makna interjeksi "*hurrr*" digunakan untuk memanggil hewan, khususnya ayam. Dalam kalimat tersebut, penutur memanggil ayam dengan maksud untuk memberi makan atau menangkap ayam tersebut. Interjeksi ini juga bisa digunakan saat menangkap ayam, baik dengan tangan kosong maupun dengan alat seperti beras, jagung, atau kail pancing.

**Data 22: Chek…Chek…Chek…!**

*Chek…Chek…Chek…,Moli*
*Chek…Chek…Chek…,Moli*
*Chek…Chek…Chek…,Moli*

Makna interjeksi "*chek chek chek*" digunakan untuk memanggil hewan peliharaan berupa anjing. Dalam kalimat di atas, penutur memanggil anjing peliharaannya untuk diberi makan. Selain itu, interjeksi ini juga dapat digunakan untuk tujuan lain, seperti memanggil anjing untuk dimandikan, bermain, atau melakukan kegiatan lainnya.

**3. Kategori "Saya tidak ingin anda ditempat ini"**

**Data 23: *Hiah hiah! Hiah hiah, halo laho. Hiah haih, laho laho. Hiah hiah, laho laho.***

Interjeksi "*hiah hiah*" di sini digunakan untuk mengusir monyet yang masuk ke ladang. Dalam kalimat diatas menyatakan ketika seseorang mengusir monyet yang masuk ke ladang dengan tujuan untuk memakan tanaman

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

di ladang dan merusaknya. Ini sangat merugikan bagi pemilik ladang makanya pemilik ladang biasanya menggunakan jaring atau bisa juga berupa jebakan agar monyet tersebut tidak masuk lagi ke dalam ladang tersebut. Jika ada seekor yang terkena jebakan tersebut biasanya monyet tersebut dan kawan-kawannya tidak akan datang lagi. Biasanya monyet masuk ke ladang untuk memakan buah-buahan yang ada di ladang tersebut.

**C. Interjeksi Manusia dengan Alam**

**1. Kategori "Saya ingin anda berhenti"**

**Data 24: *Logo logo!***

*Logo logo, ase sae horja name on.*

*Logo logo, agar selesai pekerjaan kami ini.*

*Logo logo, agar selesai pekerjaan kami ini.*

Makna interjeksi "*logo logo*" di sini digunakan untuk menghentikan hujan. Dalam kalimat diatas menyatakan ketika seseorang meminta untuk hujan berhenti turun. Interjeksi ini bisa diungkapkan sebelum hujan turun atau saat hujan sedang turun tergantung kebutuhan. Biasanya maksud untuk menghentikan hujan di sini karena hujan deras disertai dengan angin kencang, hujan turun saat masih bekerja diladang atau sedang panen. Interjeksi ini bisa saja benar-benar terjadi bisa juga tidak.

**2. Kategori "Meminta atau memohon kepada alam"**

**Data 25: *Roho udan***

*Roho udan, ase dear suan-suanan nami on.*

*Roho udan, agar bagus tanaman kami ini. Roho udan, supaya tanaman kami ini bagus.*

Makna interjeksi "*roho udan*" di sini digunakan untuk memanggil hujan agar tanaman menjadi subur. Dalam kalimat di atas menyatakan ketika seseorang memanggil hujan turun agar tanaman yang sudah di taman menjadi subur dan menghasilkan penen yang menguntungkan. Ini biasanya bisa terjadi bisa juga tidak.

**Data 26: *Hurr pittor!***

*Hurr pittor, doras ho alogo. Hurr pittor, kencang kau angina. Hurr pittor, angina kencang kau.*

Makna interjeksi "*hurr pittor*" digunakan untuk memanggil angin. Dalam kalimat tersebut, interjeksi ini menunjukkan permintaan agar angin bertiup kencang, khususnya saat memisahkan hasil panen padi dari sampah-sampah yang ikut tercampur. Interjeksi ini digunakan ketika orang-orang mengibaskan hasil panen menggunakan anduri (tampah) untuk memisahkan padi dari kotoran dan memastikan bahwa hasil panen bersih dan siap dimasukkan ke dalam karung (goni).

**Data 27: *Lass kritik itik***

*Lass kritik itik, ase podas horing omei name on.*

*Lass kritik itik,, agar cepat kering padi kami ini.*

*Lass kritik itik, supaya padi kami ini cepat kering.*

Makna interjeksi "*lass kritik itik*" di sini digunakan untuk memanggil agar cuaca menjadi cerah. Dalam kalimat ini, interjeksi tersebut menyatakan permintaan agar cuaca cerah setelah sebelumnya mendung. Biasanya, interjeksi ini digunakan oleh orang-orang yang sedang menjemur hasil panen mereka, seperti padi, jagung, atau bawang merah, untuk memastikan cuaca cerah dan proses penjemuran berjalan dengan baik.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai interjeksi volitif dalam bahasa Simalungun, dapat disimpulkan bahwa interjeksi volitif tersebut dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama berdasarkan hubungan komunikasinya. Pertama, interjeksi antara manusia dengan manusia, yang mencakup kata-kata seperti *soh, sip, he, ops, aih tene, ah, ais, oop, etah, etah ma, podas, papodas, hoi, oi, hah, nah, ima,* dan *onma*. Kedua, interjeksi antara manusia dengan hewan, seperti *huss, ceis, hurr, chek…chek…chek,* dan *hiah-hiah*. Ketiga, interjeksi antara manusia dengan alam, yang

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 119-129
**E- ISSN : 2684-821X**

terdiri dari *logo logo, roho udan, lass kritik itik,* dan *hurr pittor*. Lebih lanjut, interjeksi volitif dalam bahasa Simalungun dapat dikelompokkan dalam delapan kategori berdasarkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Kategori pertama adalah *saya ingin seseorang tidak melakukan sesuatu*, yang diwakili oleh *soh, sip, he, ops, aih tene*. Kategori kedua adalah *saya tidak ingin Anda di tempat ini*, yang ditunjukkan oleh *ah, ais, huss, ceis, hiah hiah*. Kategori ketiga adalah *mendesak*, dengan interjeksi seperti *etah, etah ma, podas, papodas*. Kategori keempat adalah *saya ingin Anda berhenti*, yang ditunjukkan oleh *oop* dan *logo logo*. Kategori kelima adalah *saya ingin menarik perhatian Anda*, yang menggunakan *hoi* dan *oi*. Kategori keenam adalah *saya ingin Anda mengulanginya*, yang diwakili oleh *hah*. Kategori ketujuh adalah *saya ingin memberikannya kepada Anda*, yang tercermin dalam kata-kata *nah, ima, onma, hurr, chek…chek…chek….* Kategori kedelapan adalah *meminta atau memohon kepada alam*, yang digambarkan dengan *roho udan, lass kritik itik,* dan *hurr pittor*.

Secara keseluruhan, interjeksi volitif dalam bahasa Simalungun memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks antara manusia, manusia dengan hewan, maupun dengan alam.

## REFERENSI

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devi, A. A. K., & Tarmini, W. (2019). Interjeksi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Riksa Bahasa, 5*(2), 129–140.

Goddard, C. (2013). Interjection and emotion (with special reference to "surprise" and "disgust"). *Emotion Review, 6*(1), 53–63.

Macaryus, S., Wicaksono, Y. P., Sholikhati, N. I., & Ermawati. (2019). Bahasa, sastra, dan pembelajarannya dalam perspektif masyarakat 5.0. Yogyakarta: Kepel Press.

Shalika, M. P., & Mulyadi, M. M. (2019). Cognitive interjection in Indonesian and Japanese. *Humanika, 26*(1), 32.

Simanihuruk, B., & Mulyadi. (2020). Interjection *bah!* in Batak Toba: A natural semantic metalanguage approach. *Studies in English Language and Education, 7*(1), 209–222.

Simanjuntak, D. S. R. (2024). Predikat kompleks bahasa Pakpak. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 6*(2), 310–320.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Syaputra, D., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi *Ha!* dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*: Pendekatan semantik metabahasa alami. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan, 20*(1), 1.

Libert, A. R. (2014). A survey of interjections in international auxiliary languages. *Journal of Universal Language, 15*(1), 79–103.

Widiatmoko, B., & Waslam. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pujangga, 3*(1), 83–97.

Wierzbicka, A. (1992). *Semantics: Cognition and Culture*. Oxford, UK: Oxford University Press.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantik Primes and Universal*. New York: Oxford University Press.

Yolivia, M. (2022). *Interjeksi volitif dalam bahasa Indonesia: Kajian metabahasa semantik alami* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).